

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial dari lahir sampai akhir hayatnya manusia pasti berhubungan dengan individu lainnya, itulah kenapa manusia disebut dengan makhluk sosial. Dalam kegiatan interaksi tersebut, manusia melakukannya dengan naluriah ataupun dengan pembelajaran tertentu. Segala aktivitas manusia dalam relasi *interpersonal (face to face)* inilah yang disebut perilaku sosial. Adapun pengertian perilaku sosial menurut Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982, hlm. 211) dalam Ibrahim (2001, hlm. 22) mengemukakan bahwa: “Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi”. Dalam uraian diatas dapat diartikan bahwa perilaku sosial akan terlihat atau nampak pada bagaimana seseorang saat menghadapi situasi yang datang dari luar dirinya berupa respon perlakuan terhadap dirinya, misalnya cara dia berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku sosial seseorang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman, perilaku sosial erat kaitanya dengan budaya yang ada disekitarnya dan budaya ini selalu berkembang dari waktu ke waktu, apalagi di zaman sekarang budaya dari barat sangat cepat masuk ke lingkungan kita dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, hal ini pun mempengaruhi perilaku sosial siswa terutama di lingkungan sekolah. Dalam dunia pendidikan, siswa adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena tanpa ada siswa proses pembelajaran tidak akan terjadi. Oleh karena itu, seorang siswa harus mempunyai kemampuan berinteraksi dalam lingkungannya, keluarga masyarakat dan sekolah. Sekolah merupakan instansi tempat dimana para siswa belajar, bertemu, dan saling berinteraksi dengan guru maupun dengan teman-temannya. Dengan bertemu teman-temannya dan saling berintraksi, perilaku sosial siswa tersebut akan terbentuk. Bagaimana siswa tersebut berinteraksi, dengan siapa siswa tersebut bergaul, hal apa saja yang dilakukan siswa tersebut disekolah, itu semua hal yang mempengaruhi perilaku sosial seorang siswa, dimulai dari yang

tingkatnya paling rendah yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).

Dewasa ini hubungan siswa sudah jarang terlihat baik sesama siswa, guru dengan guru, atau guru dengan siswa, siswa cenderung hidup sendiri-sendiri tidak ada lagi tegur sapa antara teman, siswa lebih senang mengutak-atik hpnya saat waktu istirahat dibandingkan bersenda gurau dengan teman-temannya. Kewajiban mereka belajar pun terganggu dengan *gadget* yang mereka bawa ke sekolah setiap harinya. Siswa jadi malas melakukan hal di luar rumah, menjadi malas berolahraga, menjadi individualis, rasa saling menghargai yang rendah terhadap teman-temannya, serta berkata-kata kotor kepada teman-temannya. Sekolah merupakan salah satu instansi yang berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial siswanya, karena sebagian besar waktu mereka banyak dihabiskan di sekolah, berinteraksi di sekolah, belajar di sekolah dan sebagai tempat untuk mereka bersosialisasi yang tentunya semua hal tersebut mempengaruhi perilaku sosial seorang siswa. Tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, sekolah pun menyediakan kegiatan diluar pembelajaran untuk mereka bersosialisasi sekaligus sebagai wadah minat dan bakat mereka yaitu ekstrakurikuler.

Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002, hlm. 291) yaitu "Suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa". Dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib atau intrakurikuler, biasanya dilakukan pulang sekolah. Kegiatan ini memberi keleluasaan waktu untuk melakukan hal yang tidak didapat di jam formal dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka. Menurut Lutan (1986, hlm. 72) ekstrakurikuler adalah:

Program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum.

Program ekstrakurikuler ini juga dapat menjadi sarana yang tepat untuk membentuk perilaku sosial siswa. Dalam ekstrakurikuler ini siswa dapat bertemu dengan orang yang memiliki hobi yang sama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat terbentuk secara perilaku sosial dimana siswa akan belajar tentang kerjasama, empati, persaingan, saling menghagai, percaya diri dan kemampuan sosial lainnya.

Dari banyaknya ekstrakurikuler yang ada di sekolah penulis memilih futsal dan pencak silat karena kedua cabang olahraga ini memiliki banyak nilai yang bisa membentuk perilaku sosial para pelakunya. Futsal dan pencak silat juga memiliki karakter yang berbeda, futsal adalah olahraga beregu sedangkan pencak silat adalah olahraga individu. Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik mencari perbedaan dari segi perilaku sosialnya.

Pencak silat adalah olahraga individu yang didalamnya terdapat unsur olahraga, beladiri, mental spiritual dan seni. Unsur-unsur tersebut yang dapat mempengaruhi sedikit banyak perilaku sosial para pelakunya. Dari segi olahraga, pencak silat mengajarkan banyak hal di dalamnya, antara lain yaitu ketangkasan, rasa percaya diri, disiplin, berani, bertanggung jawab. Dari segi bela diri, pencak silat mengajarkan bagaimana membela diri dengan teknik dan jurus dari pencak silat itu sendiri. Dari segi mental spiritual pencak silat mengajarkan bagaimana para pelakunya mengendalikan diri, berdoa, menghargai dan mengucapkan syukur kepada yang maha kuasa karena pencak silat pada hakikatnya adalah olahraga bela diri yang membutuhkan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Dan dari segi seni olahraga, bela diri pecak silat mengajarkan bagaimana indahnya sebuah gerakan yang tentunya tidak hanya sekedar gerakan tetapi pencak silat harus mengandung nilai keindahan didalamnya. Pencak silat juga sering dipadukan dengan musik untuk menjadikan olahraga ini tidak hanya sekedar bela diri dengan gerakan-gerakannya tapi menjadi olahraga yang memiliki nilai estetika yang dapat membentuk perilaku pelakunya tentunya dalam hal yang penulis maksud adalah siswa.

Melihat dari sejarahnya, pencak silat adalah olahraga bela diri yang bertujuan untuk membela diri dari lingkungan baik hewan maupun manusia itu sendiri. Pencak silat juga termasuk bela diri asli Indonesia yang telah tumbuh subur di

Indonesia yang sekarang masuk dalam kurikulum di sekolah dengan tujuan untuk melestarikan keberadaan dari pencak silat itu sendiri.

Berbeda dengan futsal yang hakikatnya adalah olahraga beregu, yaitu olahraga yang dimainkan lebih dari satu orang, yang didalamnya terdapat unsur kerjasama, semangat kelompok, toleransi. Futsal sendiri dimainkan oleh 5 orang dalam satu timnya, futsal juga termasuk dalam olahraga invasi, yaitu olahraga yang saling menyerang dalam artian menyerang ke daerah pertahanan lawan dan mencetak skor ke gawang lawan. Permainan futsal membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuannya yaitu mencetak skor dan bertahan dari serangan lawan. Futsal disekolah telah menjadi kegiatan untuk mewedahi minat dan bakat siswanya, futsal merupakan olahraga yang sesuai dengan sarana disekolah karena lapangannya yang tidak terlalu besar yang biasanya satu tempat dengan lapangan basket, serta perkembangan futsal yang cepat Indonesia menjadikan kegiatan ekstrakurikuler ini hampir ada di semua sekolah tingkat menengah dan sederajat.

Dalam tujuan pelatihannya pula, futsal masih menjadi integritas dari program sekolah yaitu mencerdaskan bangsa. Pelatihan futsal di sekolah tidak hanya menekankan pada tujuan pengembangan psikomotornya, tetapi juga pengembangan afektif dan koognitifnya. Dengan unsur futsal di dalamnya seperti nilai kerjasama, empati, toleransi, diharapkan bisa memupuk perilaku social siswa kearah yang positif.

Futsal dan pencak silat adalah olahraga yang dipertandingkan dan biasanya sekolah mempertandingkannya di sebuah *event* tertentu seperti O2SN, MGMP, atupun *event* sederajat lainnya, dengan kata lain kedua olahraga ini merupakan olahraga kompetitif yaitu olahraga yang mempunyai unsur bertanding. Olahraga kompetitif dapat berdampak positif karena nilai-nilai didalamnya seperti disiplin, kerja keras, dan *fair play*. Seperti yang disebut oleh Sucipto dalam pencak silat (2011, hlm. 124) : “Olahraga kompetitif dapat membangun karakter positif yang didalamnya disiplin, kerja keras, dan perilaku *fair play*, termasuk kemampuan berolahraganya. Siswa yang melakukan olahraga kompetitif, mereka akan belajar hidup bekerja keras jika kelak bermasyarakat”. Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa tujuan ekstrakurikuler kompetitif khususnya futsal dan pencak silat disekolah bukan hanya bermanfaat untuk siswa menjadi terampil dari segi

olahraganya saja tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh di masyarakat.

Unsur kompetitif ini tidak hanya berlaku saat pertandingan saja, saat pelatihannya di sekolah juga siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan pencak silat pasti berkompetisi untuk menjadi yang terbaik diantara teman-temannya. Siswa secara otomatis akan dituntut bekerja keras, bekerja cerdas, berbuat jujur, menghargai lawan, dan menerima kekalahan. Sifat-sifat positif seperti ini yang diharapkan dapat membawa perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut ke arah yang positif.

Pelatihan ekstrakurikuler di sekolah tidak terlepas dari unsur pendidikan karena ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai instansi pendidikan, ekstrakurikuler juga merupakan olahraga prestasi berjenjang yang masuk dalam visi olahraga Indonesia. Jenjang pembinaan olahraga prestasi belajar salah satunya adalah ekstrakurikuler. Dengan begitu pelatihan ekstrakurikuler di sekolah selain membina secara olahraga tetapi juga membina dari segi pengetahuan dan kepribadian.

Adapun tujuan dari pelatihan itu sendiri seperti yang di kemukakan oleh Lutan (1986, hlm. 40) menjelaskan bahwa :

Ditinjau dari aspek kejiwaan sumbangan yang bermanfaat dari kegiatan fisik yaitu 1) perubahan sikap mental yang positif. 2) perbaikan efisiensi sosial. 3) perbaikan persepsi sensoris dan reaksi berangkai. 4) pembinaan perasaan sejahtera dan sehat. 5) peningkatan reaksi yang lebih baik. 6) keringanan dalam masalah psikomatik. 7) perolehan keterampilan yang mendalam.

Dapat diartikan bahwa latihan fisik dapat membentuk jiwa kita kearah yang positif. Di usia remaja seperti siswa SMP, latihan fisik sangat penting mengingat di usia seperti ini banyak perilaku siswa yang menyimpang. Oleh karenanya, dibutuhkan aktivitas fisik yang dapat mewedahi minat dan bakat mereka seperti ekstrakurikuler.

Unsur positif yang ada dalam olahraga tersebut tidak lantas membuat semua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut mempunyai perilaku sosial yang baik, banyak hal lain yang mempengaruhi, seperti pelatih, teman sebaya, faktor kognitif siswa dan faktor lainnya. Misalnya jika seorang siswa berteman dengan orang penyabar maka siswa tersebut akan meniru perilaku sabarnya tersebut,

karena siswa yang apalagi masih dalam masa-masa remaja mudah sekali terpengaruhi oleh orang-orang di lingkungannya.

Tetapi yang penulis temui dilapangan, khususnya di lingkungan SMP Negeri 1 Wanayasa, dan hasil wawancara dengan guru olahraga di SMP tersebut, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan futsal memiliki perilaku sosial yang berbeda. Jika dilihat melalui observasi, penulis menemukan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat ini cenderung bebas dalam bergaul sehari-harinya, dalam artian bergaul dengan siapa saja dan lebih aktif saat diminta menjadi pemimpin dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran penjas. Berbeda dengan anak yang mengikuti ekstrakurikuler futsal yang bermain hanya dengan anak yang itu-itu saja dan gemar berkelompok/bergerombol kemana-mana. Dari segi social, anak yang mengikuti ekstrakurikuler futsal seharusnya lebih aktif dalam bersosialisasi.

Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Wanayasa ini merupakan kegiatan rutin yang diselenggarakan sedikitnya seminggu 3 kali dan waktu ekstrakurikuler lebih lama dibandingkan dengan kegiatan intrakurikuler, yang berarti dalam ekstrakurikuler para siswa lebih banyak mendapat kesempatan untuk mempelajari sesuatu yang lebih terfokus, dalam hal ini tentunya olahraga. Siswa dapat bersosialisasi dengan anak-anak lain yang memiliki hobi yang sama denganya dan mempelajari banyak hal bersama, seperti yang dikemukakan Lutan (1986, hlm 46) tentang ekstrakurikuler sebagai berikut :

Keikutsertaan siswa dalam ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga Negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mia Kusumawati, seorang mahasiswa Unsima, yang diambil dari *ejournal-unisma.net* yang diakses tanggal 26 september 2015, tentang perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler olahraga terutama olahraga beregu, didapatkan bahwa ekstrakurikuler olahraga beregu memiliki dampak yang besar terhadap perilaku sosial yaitu sebesar 33,4%.

Dari penelitian yang dilakukan Mia diatas, terlepas itu ekstrakurikuler olahraga beregu atau ekstrakurikuler individu, membuktikan bahwa ekstrakuriler

menjadi salah satu penyumbang yang besar dalam pembentukan perilaku sosial siswanya.

Sesuai dengan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa nilai-nilai dalam cabang olahraga futsal dan pecak silat ini akan mempengaruhi perilaku sosial siswa serta terdapat perbedaan perilaku sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Maka dari itu, penulis pun mencoba meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul: “Perbandingan Perilaku Sosial antara Siswa yang Mengikuti Ekstrakurikuler Futsal dengan Pencaksilat di SMP Negeri 1 Wanayasa”.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi penelitian pada masalah mengenai:

- a. Penelitian hanya difokuskan pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Wanayasa.
- b. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling* karena pemilihan sampel menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- c. Penelitian difokuskan pada perilaku siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Wanayasa
- d. Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Wanayasa, Purwakarta.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian adalah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui data. Selanjutnya, hasil pengolahan data tersebut akan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh ekstrakurikuler futsal terhadap perilaku sosial?
2. Adakah pengaruh ekstrakurikuler pencak silat terhadap perilaku sosial?

3. Adakah perbedaan perilaku sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dengan ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Wanayasa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian tentu harus ada tujuan yang akan dicapai sehingga dapat menghasilkan informasi dan penelitian yang benar. Maka tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui berapa besar sumbangan ekstrakurikuler futsal terhadap perilaku sosial.
2. Untuk mengetahui berapa besar sumbangan ekstrakurikuler pencak silat terhadap perilaku sosial.
3. Untuk mengetahui perbandingan perilaku sosial antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler futsal dengan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMP Negeri 1 Wanayasa.

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis seperti yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat dijadikan sumbangan informasi bagi instansi dan lembaga pendidikan atau sekolah, guru pendidikan jasmani, orang tua murid, dan masyarakat umum mengenai manfaat kegiatan ekstrakurikuler futsal dan pencak silat yang berdampak terhadap peningkatan perilaku sosial siswa.
2. Secara praktis dapat dijadikan acuan oleh para pendidik atau guru pendidikan jasmani dalam memberikan aktivitas olahraga kepada siswa melalui berbagai bentuk program ekstrakurikuler futsal dan pencak silat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

## **F. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur Organisasi penyusunan skripsi ini terdiri atas lima BAB, yaitu: BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat atau tujuan penelitian. BAB II Kajian Pustaka, berisi kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. BAB III Metode Penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: pengolahan atau analisis data, pembahasan atau analisis temuan. BAB V Kesimpulan dan Saran: menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.